

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar mampu hidup sebagai individu sekaligus warga negara yang berpengetahuan, berkarakter, serta mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman (Development, 2019; UNESCO, 2021). Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika kehidupan global telah mengubah tuntutan terhadap lulusan pendidikan (Development, 2019; UNESCO, 2021). Keberhasilan pendidikan tidak lagi hanya diukur dari penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi, berkreasi, serta memiliki karakter dan tanggung jawab sebagai warga negara (Development, 2019; Indonesia, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dituntut mampu menghasilkan pengalaman belajar yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan perilaku yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Development, 2019; Indonesia, 2025; UNESCO, 2021).

Menjawab tantangan tersebut, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah memperkenalkan paradigma Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) sebagai arah baru penyelenggaraan pembelajaran di Indonesia (Indonesia, 2025; Rahmawati et al., 2025). Pembelajaran Mendalam merupakan pendekatan yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful*), berkesadaran (*mindful*), dan menggembirakan (*joyful*), sehingga peserta didik tidak sekadar menguasai materi, tetapi mampu memahami konsep secara mendalam, menghubungkannya dengan pengalaman nyata, serta merefleksikan makna pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari (Indonesia, 2025; Rahmawati et al., 2025). Melalui pendekatan tersebut, proses pembelajaran diharapkan mampu mengembangkan delapan dimensi Profil Lulusan, yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi (Indonesia, 2025). Dengan demikian, setiap mata pelajaran memiliki tanggung jawab yang sama dalam mendukung

ketercapaian dimensi-dimensi tersebut sesuai karakteristik bidang ilmunya (Indonesia, 2025; Rahmawati et al., 2025).

Di antara delapan dimensi Profil Lulusan tersebut, dimensi kewargaan menjadi salah satu dimensi yang memiliki peran strategis dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan masyarakat yang semakin majemuk (Indonesia, 2025; UNESCO, 2021). Dimensi kewargaan tidak hanya dimaknai sebagai pemahaman mengenai status sebagai warga negara, tetapi mencakup kemampuan untuk mencintai tanah air, menghargai keberagaman budaya, menaati norma kehidupan bermasyarakat, memiliki kepedulian dan tanggung jawab sosial, serta berkomitmen menjaga keberlanjutan kehidupan dan harmoni sosial dalam konteks kebhinekaan Indonesia (Indonesia, 2025). Penguatan dimensi kewargaan menjadi semakin penting karena Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya terbesar di dunia (Statistik, 2015; UNESCO, 2021). Keberagaman tersebut merupakan identitas nasional sekaligus modal sosial yang harus dipahami, dihargai, dan dilestarikan oleh generasi muda agar mampu memperkuat persatuan bangsa (Statistik, 2015; UNESCO, 2021).

Penguatan dimensi kewargaan bukan hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Pancasila, tetapi merupakan tanggung jawab seluruh mata pelajaran melalui karakteristik masing-masing (Indonesia, 2025; Rahmawati et al., 2025). Salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam membangun dimensi kewargaan adalah Seni Musik (Auh et al., 2021; Campbell, 2004). Musik merupakan produk budaya yang lahir dari kehidupan masyarakat dan mengandung nilai-nilai sosial, sejarah, tradisi, serta identitas suatu komunitas (Campbell, 2004; Elliott, 1995). Oleh karena itu, pembelajaran musik tidak cukup dipahami sebagai proses mengembangkan kemampuan musikal semata, tetapi juga sebagai proses memahami manusia, budaya, dan kehidupan sosial yang melatarbelakangi lahirnya sebuah karya musik (Campbell, 2004; Elliott, 1995). Elliott (1995) menegaskan bahwa pendidikan musik yang bermakna harus menghubungkan pengalaman musikal dengan konteks budaya sehingga peserta didik mampu memahami makna sosial yang terkandung dalam musik. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran musik berbasis budaya dapat menumbuhkan penghargaan terhadap

keberagaman, empati, serta identitas kebangsaan (Auh et al., 2021; Campbell, 2004).

Dalam pembelajaran Seni Musik di jenjang SMP, salah satu materi yang memiliki potensi besar untuk mendukung penguatan dimensi kewargaan adalah lagu daerah (Desyandri et al., 2015; Setyatama, 2025). Lagu daerah merupakan bagian dari warisan budaya tak benda yang merepresentasikan identitas masyarakat Indonesia (UNESCO, 2003). Setiap lagu daerah memuat nilai-nilai kehidupan, filosofi, sejarah, norma sosial, serta karakter budaya masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi (Desyandri et al., 2015). Oleh karena itu, pembelajaran lagu daerah seharusnya tidak berhenti pada kemampuan peserta didik mengenali judul lagu, asal daerah, maupun teknik menyanyikannya, tetapi juga mampu membantu peserta didik memahami makna budaya yang terkandung di dalam lagu tersebut, merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari, serta menghubungkannya dengan kehidupan sebagai warga negara Indonesia (Campbell, 2004; Desyandri et al., 2015). Dengan demikian, pembelajaran lagu daerah memiliki kontribusi yang sangat relevan terhadap penguatan dimensi kewargaan sebagaimana diamanatkan dalam Profil Lulusan (Indonesia, 2025; Setyatama, 2025).

Pembelajaran Seni Musik pada Fase D tidak hanya diarahkan pada penguasaan unsur musik dan keterampilan praktik bermusik, tetapi juga pada kemampuan peserta didik untuk merefleksikan karya, memahami konteks budaya, menyajikan musik daerah setempat dan Nusantara, serta merespons isu di lingkungan sekitar melalui karya musik dan praktik bermusik (Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Nomor 032/H/KR/2024 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka, 2024). Hal ini sejalan dengan Standar Kompetensi Lulusan terbaru yang menempatkan kewargaan sebagai salah satu dari delapan dimensi profil lulusan (Indonesia, 2025). Dimensi kewargaan dimaknai sebagai kemampuan murid untuk bangga terhadap identitas dan budaya, menghargai keberagaman, menjaga persatuan bangsa, menaati aturan sosial dan bernegara, serta menjaga keberlanjutan kehidupan, lingkungan, dan harmoni antarbangsa (Kemendikdasmen, 2025).

Dalam konteks pembelajaran, ketercapaian capaian pembelajaran dan hasil belajar peserta didik tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru maupun karakteristik peserta didik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas, kelengkapan, dan ketersediaan bahan ajar yang digunakan selama proses pembelajaran. Bahan ajar berfungsi sebagai sarana yang menghubungkan tujuan pembelajaran dengan pengalaman belajar peserta didik melalui penyajian materi, aktivitas belajar, latihan, serta asesmen yang disusun secara sistematis. Oleh karena itu, bahan ajar yang dirancang sesuai karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran akan mempermudah peserta didik membangun pemahaman konseptual, meningkatkan keterlibatan belajar, dan pada akhirnya berdampak terhadap peningkatan hasil belajar (Mayer, 2021; OECD, 2023; UNESCO, 2023). Sebaliknya, keterbatasan bahan ajar yang relevan, kontekstual, dan interaktif berpotensi menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan memahami materi secara utuh sehingga hasil belajar belum mencapai kompetensi yang diharapkan (OECD, 2023; UNESCO, 2023).

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 yang menunjukkan bahwa kualitas sumber belajar dan lingkungan belajar memiliki hubungan yang erat dengan capaian belajar peserta didik. OECD (2023) menegaskan bahwa peserta didik yang memperoleh dukungan sumber belajar yang memadai, termasuk bahan ajar yang berkualitas, cenderung menunjukkan performa akademik yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang belajar dengan sumber belajar yang terbatas. Sejalan dengan itu, UNESCO (2023) melalui *Global Education Monitoring Report* menekankan bahwa penyediaan bahan ajar yang berkualitas, mudah diakses, serta didukung pemanfaatan teknologi digital merupakan salah satu prasyarat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar tidak hanya dipandang sebagai penyedia materi pembelajaran, tetapi sebagai intervensi pedagogis yang secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses maupun hasil belajar peserta didik.

Namun, implementasi pembelajaran musik tradisional di sekolah masih menghadapi sejumlah kendala (Mulyaningsih et al., 2026). Hasil kajian terhadap 9 artikel yang terbit pada rentang tahun 2021 hingga 2026 menunjukkan bahwa pembelajaran musik tradisional masih terkendala oleh keterbatasan kompetensi guru, minimnya media pembelajaran, keterbatasan sarana, keterbatasan infrastruktur teknologi, serta rendahnya minat sebagian peserta didik terhadap musik tradisional (Mulyaningsih et al., 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran musik tradisional belum cukup jika hanya berorientasi pada pengenalan materi dan keterampilan musikal, tetapi perlu dikembangkan menjadi pembelajaran yang mampu menumbuhkan literasi budaya, identitas budaya, karakter, dan kesadaran pelestarian budaya (Mulyaningsih et al., 2026)

Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian Nalu (2025) pada peserta didik kelas VIII SMPK Adisucipto Penfui Kupang (Nalu, 2025). Sebelum pembelajaran musik tradisional NTT, hanya 7 dari 31 peserta didik yang dapat menyebutkan lebih dari tiga alat musik tradisional NTT, sedangkan 24 peserta didik lainnya hanya mengetahui satu atau dua alat musik secara umum (Nalu, 2025). Setelah mengikuti pembelajaran selama satu semester, seluruh peserta didik mampu mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai alat musik tradisional NTT, seperti sasando, gong, dading, feku, dan knobe (Nalu, 2025). Selain itu, 27 dari 31 peserta didik menyatakan mulai menghargai dan menyukai musik tradisional setelah memahami keunikan, keindahan, dan makna budaya yang terkandung di dalamnya, serta 25 dari 31 peserta didik menyatakan keinginan untuk terus belajar dan berpartisipasi dalam pelestarian musik tradisional (Nalu, 2025).

Kondisi serupa ditemukan dalam studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Maret 2026 di SMP Negeri 211 Jakarta. Hasil pretest terhadap 214 peserta didik kelas VIII menunjukkan bahwa rata-rata skor awal dimensi kewargaan peserta didik berada pada angka 57,33. Sebanyak 150 peserta didik atau 70,1% berada pada kategori “Perlu Diperkuat”, 44 peserta didik atau 20,6% berada pada kategori “Kuat”, dan 20 peserta didik atau 9,3% berada pada kategori “Sangat Kuat”. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum sepenuhnya mampu mengaitkan pembelajaran musik daerah dengan rasa cinta tanah air, penghargaan terhadap keberagaman budaya, tanggung jawab sosial, dan komitmen pelestarian

budaya (Indonesia, 2025). Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar musik berbasis web “Musik Nusantara” yang tidak hanya menyajikan materi lagu daerah, tetapi juga memfasilitasi pengalaman belajar yang reflektif, kontekstual, dan bermakna untuk memperkuat dimensi kewargaan peserta didik (Hidayati & Nurharini, 2026; Mayer, 2021; Rahmawati et al., 2025).

Hasil pretest tersebut mengindikasikan bahwa rendahnya capaian awal peserta didik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan awal peserta didik, tetapi juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum didukung oleh bahan ajar yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk memahami keterkaitan antara materi lagu daerah dengan nilai-nilai kewargaan secara mendalam. Kondisi ini diperkuat oleh hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan masih didominasi buku teks dan penjelasan guru, belum mengintegrasikan media digital, aktivitas refleksi, maupun pengalaman belajar kontekstual yang selaras dengan prinsip Pembelajaran Mendalam. Akibatnya, peserta didik lebih banyak menguasai aspek faktual, seperti mengenali judul lagu dan daerah asalnya, tetapi belum mampu membangun pemahaman konseptual serta menginternalisasi nilai-nilai kewargaan yang terkandung di dalam lagu daerah. Dengan demikian, rendahnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik menunjukkan perlunya pengembangan bahan ajar yang lebih berkualitas, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21 (Mayer, 2021; OECD, 2023; UNESCO, 2023).

Lebih lanjut, analisis hasil pretest menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan lagu daerah dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat, memahami keberagaman budaya sebagai identitas bangsa, serta menunjukkan kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari tanggung jawab kewargaan (Desyandri et al., 2015; Mulyaningsih et al., 2026). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran yang berlangsung masih lebih menekankan penguasaan materi dibandingkan proses membangun pemahaman konseptual dan refleksi terhadap makna budaya yang terkandung dalam lagu daerah (Biggs & Tang, 2011; Elliott, 1995). Dengan kata lain, peserta didik telah mengenal lagu daerah sebagai materi pembelajaran, tetapi belum

sepenuhnya memahami makna kewargaan yang terkandung di dalamnya (Desyandri et al., 2015; Elliott, 1995).

Temuan tersebut selanjutnya diperkuat melalui hasil observasi pembelajaran dan wawancara awal dengan guru Seni Musik di SMP Negeri 211 Jakarta. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran lagu daerah masih didominasi oleh aktivitas mengenalkan judul lagu, daerah asal, unsur-unsur musik, serta praktik menyanyikan lagu sesuai notasi dan tempo (Kania et al., 2026). Kegiatan pembelajaran belum secara sistematis memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi makna budaya yang terkandung dalam lagu daerah, menghubungkannya dengan kehidupan bermasyarakat, maupun merefleksikan nilai-nilai kewargaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (J. Biggs & Tang, 2011; Campbell, 2004; Elliott, 1995). Guru juga mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta didik lebih mengenal musik populer dibandingkan musik tradisional Indonesia sehingga ketertarikan terhadap lagu daerah relatif rendah (Mulyaningsih et al., 2026). Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran lebih banyak berorientasi pada penyampaian materi dibandingkan pembentukan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam lagu daerah (J. Biggs & Tang, 2011; Elliott, 1995).

Apabila dianalisis lebih lanjut, kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran yang diharapkan dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas. Dalam kerangka Pembelajaran Mendalam, proses pembelajaran tidak hanya diarahkan agar peserta didik memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan, melakukan refleksi, serta membangun kompetensi secara utuh melalui pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful*), berkesadaran (*mindful*), dan menggembirakan (*joyful*) (Indonesia, 2025; Rahmawati et al., 2025). Kerangka kerja Pembelajaran Mendalam menempatkan dimensi Profil Lulusan sebagai tujuan utama yang dicapai melalui empat komponen, yaitu dimensi Profil Lulusan, prinsip pembelajaran, pengalaman belajar, dan kerangka pembelajaran (Indonesia, 2025; Rahmawati et al., 2025). Pengalaman belajar tersebut diwujudkan melalui tahapan memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai informasi, tetapi mampu mengonstruksi pengetahuan yang berdampak terhadap

sikap dan perilakunya (J. Biggs & Tang, 2011; Indonesia, 2025; Rahmawati et al., 2025).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, observasi, dan wawancara tersebut, dapat diidentifikasi beberapa faktor yang menyebabkan belum optimalnya penguatan dimensi kewargaan dalam pembelajaran Seni Musik. Pertama, proses pembelajaran masih berorientasi pada penguasaan materi musikal sehingga pengetahuan peserta didik lebih banyak difokuskan pada aspek faktual, seperti mengenali judul lagu, daerah asal, tangga nada, maupun teknik menyanyikan lagu (J. Biggs & Tang, 2011). Sementara itu, proses memahami makna budaya, nilai sosial, filosofi kehidupan, dan pesan moral yang terkandung dalam lagu daerah belum memperoleh perhatian yang memadai (Desyandri et al., 2015; Elliott, 1995). Padahal, pengalaman musikal yang bermakna tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memainkan atau menyanyikan musik, tetapi juga oleh kemampuan memahami konteks budaya yang melatarbelakanginya (Campbell, 2004; Elliott, 1995).

Kedua, bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran belum dirancang secara khusus untuk memfasilitasi penguatan dimensi kewargaan. Sebagian besar bahan ajar masih menyajikan informasi mengenai lagu daerah dalam bentuk deskripsi singkat yang diikuti latihan menyanyi, sedangkan aktivitas yang mendorong peserta didik untuk mengamati, menganalisis, berdiskusi, serta merefleksikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam lagu masih sangat terbatas (J. Biggs & Tang, 2011; Campbell, 2004; Elliott, 1995). Padahal, bahan ajar memiliki fungsi sebagai fasilitator pengalaman belajar yang membantu peserta didik membangun pengetahuan secara bertahap melalui aktivitas belajar yang sistematis (Rowntree, 1997). Keterbatasan tersebut menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai kewargaan belum berlangsung secara optimal (Indonesia, 2025; Rowntree, 1997)

Ketiga, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Seni Musik masih belum maksimal. Pembelajaran masih didominasi penggunaan buku teks dan penjelasan guru sehingga peserta didik memiliki keterbatasan dalam mengakses sumber belajar yang lebih kaya, seperti dokumentasi pertunjukan musik tradisional, rekaman audio autentik, video proses penciptaan musik, maupun informasi

mengenai latar belakang budaya setiap lagu daerah (Mayer, 2021; Mulyaningsih et al., 2026). Padahal, perkembangan teknologi digital memungkinkan penyajian materi pembelajaran dalam bentuk multimedia yang mampu mengintegrasikan teks, gambar, audio, video, animasi, dan aktivitas interaktif sehingga dapat meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik (Hidayati & Nurharini, 2026; Mayer, 2021). Pembelajaran multimedia yang dirancang sesuai prinsip multimedia learning terbukti mampu membantu peserta didik membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam dibandingkan penyajian informasi secara verbal semata (Hidayati & Nurharini, 2026; Mayer, 2021).

Keempat, karakteristik pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip Pembelajaran Mendalam (Indonesia, 2025; Rahmawati et al., 2025). Aktivitas belajar masih lebih banyak didominasi guru sehingga kesempatan peserta didik untuk mengeksplorasi informasi, mengemukakan pendapat, berdiskusi, memecahkan masalah, maupun melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar masih relatif terbatas (J. Biggs & Tang, 2011; Rahmawati et al., 2025). Akibatnya, peserta didik belum memperoleh pengalaman belajar yang memungkinkan mereka membangun hubungan antara konsep musik, nilai budaya, dan kehidupan bermasyarakat (J. Biggs & Tang, 2011; Campbell, 2004; Elliott, 1995). Biggs dan Tang (2011), pembelajaran yang menghasilkan deep understanding adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan berbagai konsep, mengonstruksi makna, dan merefleksikan hasil belajarnya sehingga terbentuk pemahaman yang lebih mendalam (J. Biggs & Tang, 2011; Rahmawati et al., 2025).

Berbagai kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya capaian dimensi kewargaan peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan awal peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik pembelajaran, bahan ajar, dan pengalaman belajar yang belum sepenuhnya mendukung tercapainya tujuan Pembelajaran Mendalam (J. Biggs & Tang, 2011; Indonesia, 2025; Rahmawati et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan materi lagu daerah dengan aktivitas belajar yang mendorong peserta didik memahami konteks budaya, mengonstruksi makna, serta

merefleksikan nilai-nilai kewargaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari (Campbell, 2004; Elliott, 1995; Rahmawati et al., 2025).

Salah satu alternatif yang dinilai mampu menjawab kebutuhan tersebut adalah pengembangan bahan ajar musik berbasis web (Hidayati & Nurharini, 2026; Mayer, 2021). Berbeda dengan bahan ajar cetak, bahan ajar berbasis web memungkinkan integrasi berbagai sumber belajar dalam satu platform, seperti teks, gambar, audio, video, peta budaya, kuis interaktif, hingga aktivitas refleksi yang dapat diakses peserta didik secara fleksibel (Hidayati & Nurharini, 2026; Mayer, 2021; Rowntree, 1997). Karakteristik tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya, kontekstual, dan interaktif (Hidayati & Nurharini, 2026; Mayer, 2021). Selain itu, pemanfaatan teknologi digital juga merupakan salah satu komponen penting dalam kerangka Pembelajaran Mendalam untuk menciptakan lingkungan belajar yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik (Indonesia, 2025; Mayer, 2021; Rahmawati et al., 2025).

Dalam penelitian ini, bahan ajar berbasis web tidak hanya diposisikan sebagai media penyampaian materi, tetapi dirancang sebagai lingkungan belajar yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Pembelajaran Mendalam (Indonesia, 2025; Mayer, 2021; Rahmawati et al., 2025). Setiap aktivitas pembelajaran disusun berdasarkan tahapan memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan, sehingga peserta didik tidak hanya mengenal lagu daerah sebagai materi pembelajaran, tetapi juga memahami makna budaya yang terkandung di dalamnya, menghubungkannya dengan kehidupan bermasyarakat, serta menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang menghargai keberagaman budaya Indonesia (Campbell, 2004; Indonesia, 2025; Rahmawati et al., 2025). Dengan demikian, pengembangan bahan ajar ini diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sekaligus mendukung penguatan dimensi kewargaan peserta didik (Indonesia, 2025; Rahmawati et al., 2025; Setyatama, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah melaporkan bahwa media digital, e-modul, maupun multimedia interaktif mampu meningkatkan motivasi belajar, hasil belajar, dan keterampilan musikal peserta didik (Hidayati & Nurharini, 2026; Mayer, 2021; Mulyaningsih et al., 2026). Namun demikian, sebagian besar

penelitian tersebut masih berorientasi pada peningkatan kompetensi akademik dan belum secara khusus mengintegrasikan penguatan dimensi kewargaan sebagai tujuan utama pembelajaran (Hidayati & Nurharini, 2026; Mulyaningsih et al., 2026; Nalu, 2025). Di sisi lain, penelitian mengenai pendidikan kewargaan melalui musik lebih banyak membahas aspek konseptual dan belum diwujudkan dalam bentuk produk bahan ajar berbasis web yang dirancang menggunakan pendekatan Pembelajaran Mendalam (Rahmawati et al., 2025; Setyatama, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi melalui pengembangan bahan ajar yang tidak hanya meningkatkan kompetensi musikal, tetapi juga memperkuat dimensi kewargaan sebagai bagian dari ketercapaian Profil Lulusan (Hidayati & Nurharini, 2026; Indonesia, 2025; Mulyaningsih et al., 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengembangkan bahan ajar musik berbasis web dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam guna memperkuat dimensi kewargaan peserta didik pada materi lagu daerah di jenjang SMP. Produk yang dikembangkan diharapkan tidak hanya menjadi alternatif sumber belajar yang inovatif bagi guru dan peserta didik, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Seni Musik yang lebih kontekstual, reflektif, dan selaras dengan arah transformasi pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Profil Lulusan yang utuh.

## 2. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengembangan bahan ajar musik berbasis web sebagai solusi terhadap permasalahan keterbatasan bahan ajar yang mendukung pembelajaran musik di SMP. Hasil analisis kebutuhan di SMP Negeri 211 Jakarta menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan belum mampu mengintegrasikan materi lagu daerah, nilai-nilai kewargaan, serta pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) secara sistematis sehingga pembelajaran belum optimal dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan penguatan dimensi kewargaan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengembangkan bahan ajar musik berbasis web yang memenuhi aspek validitas, kepraktisan, dan efektivitas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran musik

sekaligus memperkuat dimensi kewargaan peserta didik. Secara khusus, fokus penelitian meliputi:

- 2.1 Pengembangan bahan ajar musik berbasis web yang mengintegrasikan materi lagu daerah, nilai-nilai kewargaan, prinsip *multimedia learning*, dan tahapan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) sehingga menghasilkan bahan ajar yang layak digunakan dalam pembelajaran Seni Musik.
- 2.2 Pemanfaatan bahan ajar musik berbasis web untuk memperkuat dimensi kewargaan peserta didik melalui pembelajaran lagu daerah yang meliputi cinta tanah air, penghargaan terhadap keberagaman budaya, kepedulian dan tanggung jawab sosial, serta komitmen dalam melestarikan budaya bangsa sebagai bagian dari Profil Lulusan.
- 2.3 Evaluasi kualitas bahan ajar musik berbasis web berdasarkan aspek validitas, kepraktisan, dan efektivitas dalam mendukung proses pembelajaran serta memperkuat dimensi kewargaan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 211 Jakarta.

### **3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 3.1 Bagaimana proses analisis (*define*) kebutuhan bahan ajar musik berbasis web untuk penguatan kewargaan dalam ketercapaian profil lulusan dengan pendekatan *deep learning* untuk peserta didik SMP di wilayah DKI Jakarta?
- 3.2 Bagaimana proses perancangan (*design*) bahan ajar musik berbasis web untuk penguatan kewargaan dalam ketercapaian profil lulusan dengan pendekatan *deep learning* untuk peserta didik SMP di wilayah DKI Jakarta?
- 3.3 Bagaimana proses pengembangan (*develop*) bahan ajar musik berbasis web untuk penguatan kewargaan dalam ketercapaian profil lulusan dengan pendekatan *deep learning* untuk peserta didik SMP di wilayah DKI Jakarta?
- 3.4 Bagaimana proses penyebaran (*Disseminate*) bahan ajar musik berbasis web untuk penguatan kewargaan dalam ketercapaian profil lulusan dengan pendekatan *deep learning* untuk peserta didik SMP di wilayah DKI Jakarta?

#### **4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

- 4.1 Menganalisis (*define*) kebutuhan bahan ajar musik berbasis web untuk penguatan kewargaan dalam ketercapaian profil lulusan dengan pendekatan *deep learning* untuk peserta didik SMP di wilayah DKI Jakarta
- 4.2 Merancang (*design*) bahan ajar musik berbasis web untuk penguatan kewargaan dalam ketercapaian profil lulusan dengan pendekatan *deep learning* untuk peserta didik SMP di wilayah DKI Jakarta
- 4.3 Mengembangkan (*develop*) bahan ajar musik berbasis web untuk penguatan kewargaan dalam ketercapaian profil lulusan dengan pendekatan *deep learning* untuk peserta didik SMP di wilayah DKI Jakarta
- 4.4 Menyebarluaskan (*Disseminate*) bahan ajar musik berbasis web untuk penguatan kewargaan dalam ketercapaian profil lulusan dengan pendekatan *deep learning* untuk peserta didik SMP di wilayah DKI Jakarta

#### **5 Kegunaan Hasil Penelitian**

##### **5.1 Kegunaan Teoretis**

- 5.1.1 Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan seni musik, khususnya dalam pengembangan bahan ajar berbasis teknologi web yang mendukung penguatan dimensi kewargaan peserta didik melalui pendekatan *deep learning*.
- 5.1.2 Memperkaya literatur tentang integrasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran musik untuk penguatan pendidikan kewargaan (*citizenship education*), khususnya dalam konteks pembelajaran musik tradisional nusantara di sekolah menengah pertama.
- 5.1.3 Memperkuat teori *multimedia learning* dalam konteks pendidikan musik, di mana bahan ajar berbasis web berperan sebagai fasilitator dalam membangun pemahaman mendalam tentang musik sebagai representasi identitas budaya dan nilai-nilai kebangsaan Indonesia.

5.1.4 Memberikan kerangka teoretis bagi penelitian selanjutnya tentang pengembangan bahan ajar digital yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan reflektif untuk pembentukan karakter dan profil lulusan yang holistik.

## 5.2 Kegunaan Praktis

5.2.1 Bagi Guru Seni Budaya: Menjadi alternatif bahan ajar yang inovatif, kontekstual, dan terstruktur secara sistematis untuk memfasilitasi pembelajaran musik yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis-instrumentalis, tetapi juga secara eksplisit memperkuat kesadaran kewargaan peserta didik melalui apresiasi musik tradisional nusantara dengan pendekatan *deep learning*.

5.2.2 Bagi Peserta Didik: Membantu meningkatkan pemahaman mendalam tentang musik tradisional nusantara sebagai ekspresi identitas kebangsaan Indonesia, mengembangkan rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, serta membangun komitmen untuk pelestarian warisan budaya bangsa melalui pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful*), berkesadaran (*mindful*), dan menyenangkan (*joyful*).

5.2.3 Bagi Sekolah: Menjadi sumber belajar digital yang dapat diakses secara fleksibel untuk mendukung ketercapaian profil lulusan pada dimensi kewargaan, serta memperkaya ekosistem pembelajaran digital di sekolah yang sejalan dengan transformasi pendidikan di era digital.

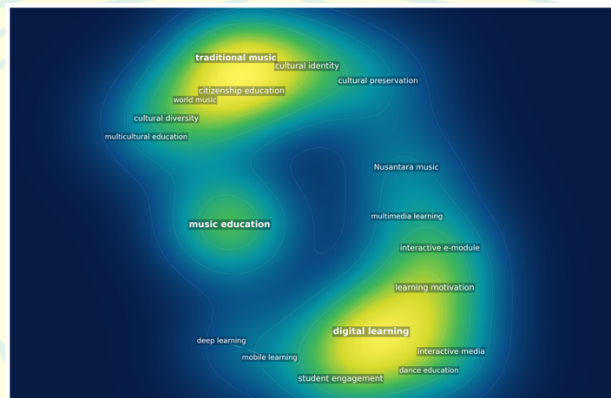
5.2.4 Bagi Pengembang Bahan Ajar dan Peneliti: Menjadi referensi dan model dalam merancang dan mengembangkan bahan ajar musik berbasis web dengan pendekatan *deep learning* yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, kebutuhan pembelajaran musik di era digital, dan tuntutan pembentukan profil lulusan yang memiliki kompetensi kewargaan yang kuat.

5.2.5 Bagi Dinas Pendidikan DKI Jakarta: Memberikan masukan kebijakan terkait pengembangan bahan ajar digital untuk pembelajaran seni budaya yang kontekstual dengan karakteristik

peserta didik urban Jakarta yang mengalami tantangan disorientasi identitas budaya, serta mendukung program revitalisasi kesadaran budaya lokal dan nasional di kalangan generasi muda.

## 6 *State of The Art*

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini ditelusuri melalui kajian *vos viewer* sebagai berikut:



Gambar 1.1 *State of Art*

Temuan terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan bahan ajar musik berbasis web, pendekatan pembelajaran mendalam, dan penguatan dimensi kewargaan. Beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitas media digital dalam pembelajaran musik, pada aspek mobile learning (Chen, 2024), e-modul multimedia musik Nusantara (Sari, Wibowo, & Hidayah, 2024), revitalisasi musik tradisional (Safrina, 2024), media interaktif untuk seni tari (Azzahra & Nurharini, 2024), maupun e-modul interaktif (Wulandari & Zulherman, 2024).

Meninjau hasil penelitian tersebut, tampak bahwa kajian mengenai media digital dalam pembelajaran musik umumnya berfokus pada peningkatan pemahaman materi, motivasi, atau *engagement* peserta didik secara umum, dan belum secara eksplisit dirancang dengan pendekatan pembelajaran mendalam untuk penguatan dimensi kewargaan. Di sisi lain, kajian mengenai pendidikan kewargaan melalui musik tradisional (Volk, 1998; Campbell, 2004; Kartomi, 2011) masih bersifat konseptual teoretis dan belum banyak diwujudkan dalam bentuk produk bahan ajar digital yang teruji secara empiris di jenjang SMP.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) antara kajian bahan ajar digital/berbasis web dengan kajian penguatan kewargaan melalui

pendidikan musik dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Penelitian ini diposisikan untuk mengisi celah tersebut dengan mengembangkan bahan ajar musik berbasis web “Musik Nusantara” yang secara eksplisit mengintegrasikan pendekatan pembelajaran mendalam untuk penguatan dimensi kewargaan peserta didik SMP, sehingga memberikan kontribusi kebaruan baik dari sisi produk yang dihasilkan maupun dari sisi pendekatan pengembangannya.



